

The Development of Interpersonal Intelligence in Islamic Boarding School Darul Huda Ponorogo

Nurul Azizah

Universitas Darussalam Gontor
nurulazizah@unida.gontor.ac.id

Silmi Kaffah

International Islamic University of Islamabad
Silmi7kaffah@gmail.com

Received April 11, 2019/Accepted June 6, 2019

Abstract

Interpersonal intelligence is dynamic and not static, influenced by environment and culture. Intelligence is not genetic. Every child has the potential to improve their intelligence. Each intelligence has the potential to develop according to the environmental conditions. Based on this reason, living in a *Pesantren* environment consists of *santri* with heterogeneous backgrounds. The interactions are developed intensively between friends, seniors, teachers and *kyai* for twenty four hours, making boarding schools as an ideal place to develop interpersonal intelligence. In *Pesantren* they can learn to interact and understand the totality of diversity around it. This research is a qualitative research with a case study model. The object of this research is Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo. The purpose of this study to (1) to find out the concept of developing interpersonal intelligence Environmental Conditioning, Formation with understanding (insight) and Formation with role model, (2) to find out interpersonal intelligence development strategies which are; training to practice speech and listen effectively, giving a leadership role, giving discussion meetings and deliberations, telling the good characters, providing group support Internalization of the value of the *kutub Turats* in daily life, and 3) to find out a theory on the interpersonal intelligence development by stimulating interactive activities which have an impact on changes in individual attitudes. With interactive activity will create a good interpersonal communication and changing social attitudes.

Keywords : *Development, interpersonal intelligence, Islamic institution, santri, social attitudes.*

Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan dan pengkajian agama Islam. Namun seiring perkembangan zaman, pesantren selain fungsinya sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk membentuk nilai dan karakter, sikap dan perilaku santrinya. Pesantren sebagai lembaga yang sarat dengan muatan nilai keislaman dan sosial tersebut, memunculkan adanya harapan besar masyarakat kepada pesantren untuk berperan dalam membangun kehidupan individu dan sosial yang lebih baik.

Salah satu faktor meningkatnya minat masyarakat pada lembaga pesantren, adalah menurunnya moral dan karakter bangsa berdampak bagi perilaku anak, pada zaman ini moral dan akhlak anak seolah sudah banyak keluar dari batas normal. Hal ini dikarenakan proses kemajuan zaman dan pergaulan yang tidak terjaga. Fenemona tersebut meresahkan para orang tua yang mempunyai anak usia sekolah. Pesantren dengan sistem asrama diyakini mampu membentengi anak dari pengaruh buruk dari luar pesantren.

Namun, kewajiban untuk tinggal di asrama nyatanya menimbulkan masalah baru. Kehidupan di asrama menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif. Sehingga pengurus pesantren mewajibkan setiap santri untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam asrama. Selain penyesuaian dengan peraturan tersebut, santri juga dituntut menyesuaikan diri dengan santri lainnya yang memiliki latar belakang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi dan tingkatan umur.¹

Hasil penelitian terdahulu oleh Yuniar menunjukkan bahwa setiap tahun di Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, 10% santrinya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri pada kehidupan sosial di pesantren, sehingga santri memperlihatkan beberapa perilaku seperti: sering menyendiri di kamar dan jarang bergaul, jarang makan dan kurang merespons orang lain baik guru maupun teman sebaya. Bahkan peraturan yang ada

¹ Meidiana Pritaningrum, Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik", *Jurnal Psikologi kepribadian dan sosial* Vol. 02, No.03, (Desember 2013), 126

pada asrama dan perubahan kondisi antara lingkungan pesantren dan di rumah mengakibatkan stress. Akibatnya menurunkan produktifitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi.²

Selain penyesuaian diri dengan kehidupan di pesantren, ketika santri telah menyelesaikan belajarnya dan kembali ke masyarakat, mereka akan kembali mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut disebabkan karena norma sosial dan masalah yang dialami di masyarakat jauh lebih kompleks dari pada kehidupan di pesantren.

Penelitian terdahulu oleh Awaludin menemukan bahwa, 30% alumni pesantren Modern Imam Syuhodo pada tahun 2010, bahwa alumni tersebut sulit mengubah sikap untuk menyesuaikan terhadap perbedaan norma sosial yang berlaku di masyarakat dan pesantren. Hal ini menyebabkan santri tidak mampu bersikap dan berperilaku sesuai standar masyarakat, merasa rendah diri dan menarik diri dari kehidupan sosialnya.³

Padahal seorang santri dididik mandiri di pesantrennya karena diharapkan dapat berperan dalam menangani masalah-masalah sosial di masyarakat, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keislaman serta mampu mengajarkan serta menerapkannya dalam kehidupan sosial ketika kembali pada masyarakat.

Berbagai permasalahan yang dialami santri baik ketika menyesuaikan diri pada lingkungan pesantren ataupun ketika mereka kembali pada masyarakat yang merupakan daerah asalnya. Sangat penting bagi pesantren untuk membentuk kecerdasan interpersonal bagi setiap santrinya. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan ini, akan membantu anak untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.⁴

Kecerdasan interpersonal juga memberikan ketrampilan pada seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, kecerdasan interpersonal juga dapat digunakan untuk berkomunikasi, saling memahami, dan berinteraksi dengan orang lain bahkan mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain. Sehingga seseorang dengan kecerdasan

² Yuniar M. Abidin, "Penyesuaian Santri Putri terhadap Kehidupan Pesantren, Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta", *Jurnal Psikologi Undip* Vol.02 No. 02, (Februari. 2005), 10

³ Awaludin Mufti Efendi, "Hubungan antara Konsep diri dan Pola Asuh Orang Tua dan Konformitas Santri", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 14, No 1, (Februari 2013), 3

⁴ May Lwin and Adam kho dkk, *How to Multiply Your Child's Intelligence, cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan*, terj. Cristine Sujana dkk, (Yogyakarta : PT Indeks,2008), 197

interpersonal yang tinggi dengan mudah akan berinteraksi terhadap orang lain dimanapun mereka tinggal.⁵

Adapun kecerdasan interpersonal ini tidak dibawa sejak lahir, namun diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan. Membutuhkan pelatihan dan bimbingan untuk dapat membentuk dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya. Hal tersebut merupakan upaya agar menghindari terciptanya orang yang tidak peka, tidak peduli dan egois terhadap perasaan orang lain, yang disebabkan karena rendahnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki.⁶

Kecerdasan majemuk, begitu pula kecerdasan interpersonal bersifat dinamis dan tidak statis, tidak sempit, serta dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. Kecerdasan tidak bersifat rasialis, atau faktor genetika. Oleh karena itu setiap anak berpotensi cerdas. Setiap ranah kecerdasan berpotensi untuk berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Untuk itu kehidupan di lingkungan pesantren yang terdiri dari santri yang heterogen. Sehingga terjalin pergaulan yang intens antar teman, kakak kelas, ustadzah dan kyai selama 24 jam, menjadikan pesantren sebagai tempat yang ideal untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal. Karena di dalamnya mereka dapat belajar berinteraksi dan memahami keberagaman yang ada disekitarnya secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia psikologi intelegensi terdapat dua tokoh yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike, dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial sedangkan Howard Gardner menyebutkannya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.⁷

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penelitian tentang pengembangan kecerdasan interpersonal berbasis pesantren sangatlah menarik untuk diteliti. Adapun contoh lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pesantren adalah Pondok Pesanten Darul Huda Ponorogo dengan sistem pendidikan salafi dengan tetap memadukan dengan kurikulum formal. Adapun visinya yaitu mencetak kader ummat yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu pesantren berupaya untuk mengembangkan kecerdasan sosial (kecerdasan interpersonal) bagi

⁵ Hadi Suyono, *Sosial Intelligence, Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang lain dan Lingkungan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzmedia, 2007), 101

⁶ May Lwin dan Adam kho dkk, "*How to Multiply Your Child's Inteleligence*,....., 199

⁷ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta : Amara Books, 2005), 23

setiap santriwatinya. Karena kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kunci utama agar seseorang dapat diterima oleh masyarakat.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena pendekatan ini mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna tingkah laku partisipan. Mendeskripsikan interaksi yang kompleks, mengeksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan fenomena.⁸ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

1. Metode Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki.⁹
2. Metode *Interview* sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto, apabila peneliti akan melakukan wawancara, maka dalam pelaksanaannya perlu melakukan alat bantu. Secara minimal alat bantu itu berupa pedoman wawancara (*interview guide*). Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, atau instrumen pengumpulan data.¹⁰
3. Metode dokumentasi merupakan metode pelengkap dari penggunaan metode observasi dan *interview*. Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, majalah, foto-foto dan lain-lain.¹¹

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut ; Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Oleh karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data terkumpul. Miles dan Huberman dalam Sugiyono¹², mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data dijelaskan pada gambar berikut :

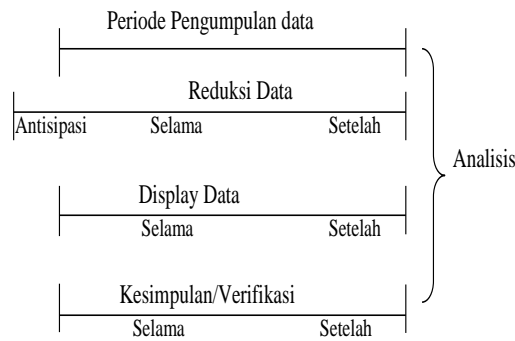
⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang :Yayasan Asah, Asih, Asuh,1989), 22

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 227

¹⁰ *Ibid.*, 136

¹¹ *Ibid.*, 135

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 337



Gambar: 1
Komponen Analisis Data (*Flow Model*)

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Konsep pembentukan kecerdasan interpersonal berbasis Pesantren

Konsep pembentukan kecerdasan interpersonal sesuai dengan temuan penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo adalah sebagai berikut; 1) Pembentukan melalui pengkondisian meliputi ; penciptaan lingkungan, membuat peraturan yang menunjang terbentuknya kemampuan interpersonal dan pembiasaan, 2) Pembentukan melalui pemahaman (*insight*) dengan cara memberikan pengarahan dan sosialisasi peraturan yang dijadikan norma sosial, dan 3) Pembentukan melalui role model dengan memberikan keteladanan dari seluruh elemen yang berada dalam lingkungan pesantren. Ketiga konsep pembentukan kecerdasan interpersonal tersebut sejalan dengan teori pembentukan perilaku oleh Bimo Walgito, yang dibagi menjadi 3 fase;

Pertama, Pembentukan perilaku dengan kondisioning, salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning, mengambil teori Skinner bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) terbagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

Adapun penguatan yang digunakan pada konsep pembentukan kecerdasan interpersonal di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo menggunakan penguatan positif karena dengan penciptaan lingkungan yaitu ; mendesain kamar dengan santriwati yang heterogen (berbeda asal daerah, usia, watak dan karakter) hal tersebut akan memberikan stimulus untuk meningkatkan perilaku santriwati dalam memahami reaksi-reaksi perubahan sikap, cara berkomunikasi dengan orang yang berbeda watak sehingga dapat berinteraksi secara efektif.

Selain penguatan (*reinforcement*) untuk memberikan stimulus, juga dilakukan dengan memberikan hukuman (*punishment*) dengan adanya hukuman memberikan stimulus tidak menyenangkan sehingga memberikan respons terhadap pentingnya peraturan yang diberlakukan.¹³ Karena hukuman tidak menyenangkan akan memberikan efek jera dan akhirnya lahirlah sebuah respon agar selalu disiplin dengan aturan yang telah ditetapkan.

Kedua, Pengkondisian juga dilakukan dengan pembiasaan, karena hakikatnya pendidikan adalah pembiasaan. Dalam Pembiasaan akan mudah diterima oleh peserta didik jika mereka memahami hakikat dari sebuah kondisi yang berlaku. Maka, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian (*insight*). Cara ini berdasarkan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai pengertian. Untuk itu lembaga pesantren membentuk pengertian santriwati dengan melakukan dua cara meliputi ;1) pengarahan, kegiatan santriwati harus diarahkan agar mereka mengerti untuk apa melaksanakan kegiatan, bagaimana pelaksanaannya, serta apa isi dan filosofinya. 2) sosialisasi peraturan melalui pemberitahuan secara langsung dari pengurus atau menemperlkan di tempat umum sebagai pengingat santriwati.

Ketiga, Pembentukan perilaku dengan *model*, dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Cara ini berdasarkan teori belajar sosial (*social learning theory*). Dari teori ini memiliki empat tahap ; yaitu memperhatikan- mengingat perilaku- memproduksi perilaku- akhirnya termotivasi untuk mengulangi.

Adapun teori pembentukan nilai-nilai sosial oleh Masnur Muslich meliputi; (1) Keteladanan, yaitu kegiatan pemberian contoh bisa. (2) Teguran, menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai perubahan tingkah laku menuju arah yang baik, adapun teguran yang dilakukan berupa adanya peraturan yang dijalankan melalui ajakan (*persuasive*) dan hukuman (*punishment*) bila ada santriwati yang melanggar peraturan. (3) Pengkondisian lingkungan, merupakan suasana sengaja dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik.¹⁴

Kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi yang perlu dikembangkan, yaitu: (1) *Sosial sensivity*, kemampuan anak untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. (2) *Sosial insight*, kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat atau bahkan

¹³ Jess Feist dan Georgory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Edisi-7. Terj . Smita Prahita Syahputri (Jakarta: Penerbit Salemba, 2010), 156

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 175-176

menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun dan (3) *Sosial Communication*, kemampuan individu menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.¹⁵

Maka konsep pembentukan kecerdasan interpersonal di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagaimana pemaparan uraian diatas, dapat digambarkan sebagai berikut ;



Gambar: 2
Konsep Pembentukan Kecerdasan Interpersonal di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

2. Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Menurut cattel kecerdasan interpersonal bersifat *crystallized* yang mana kadarnya akan meningkat dalam diri seseorang seiring bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang dimiliki individu.¹⁶ Maka dari itu, mengembangkan kemampuan sosial individu dapat dilakukan melalui rangsangan kegiatan interaktif.

Strategi pengembangan kecerdasan interpersonal disini merupakan langkah-langkah yang ditetapkan untuk memperoleh suatu perubahan secara bertahap agar mewujudkan kemampuan berempati dengan baik, berkomunikasi secara efektif dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Strategi pengembangan kecerdasan interpersonal di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo, memiliki langkah-langkah untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal sesuai yang dikemukakan oleh Thomas Armstrong berikut ini :¹⁷

Langkah Pertama, Memberikan waktu untuk mempraktekkan mendengarkan secara aktif dengan sahabat terdekat. Dilakukan dengan adanya latihan pidato karena selain melatih

¹⁵ T.Safaria, *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 24-25

¹⁶ *Ibid.*, 24

¹⁷ Thomas Armstrong, *7 kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan anda berdasarkan Teori Multiple Intellelligence*, (Jakarta :PT Gramedia Pustaka, 2005), 114-115

kecakapan berkomunikasi pidato juga dapat melatih kecakapan proses mendengarkan tersebut melibatkan empat unsur: (1) mendengar, (2) memperhatikan, (3) mengingat dan (4) merespon.¹⁸

Langkah kedua, Memberikan peran kepemimpinan dalam kelompok di upaya yang dilakukan dengan memberikan tanggungjawab dengan berbagai penugasan dan peran kepemimpinan. Karena latihan kepemimpinan akan menjadikan seseorang mampu mempengaruhi suatu kelompok untuk bersama-sama mencapai sebuah tujuan dan keberhasilan kelompok tersebut.¹⁹

Langkah ketiga, Mengadakan pertemuan secara teratur dan sesi sumbang saran secara berkelompok dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk melakukan diskusi dan musyawarah. Sehingga anak mampu menyelesaikan permasalahan yang dibahas ketika diskusi dan musyawarah, hal tersebut akan melatih kemampuan individu mengambil keputusan yang tepat. Karena hakikatnya pengambilan keputusan sebagai proses mengidentifikasi masalah dan memilih solusi yang mengarah kepada hasil yang diinginkan.²⁰

Langkah keempat, melatih agar memiliki kemampuan memulai percakapan dengan orang-orang di tempat umum, untuk itu dengan diadakannya latihan pidato dan muhadatsah (*conversation*) secara rutin, sehingga melatih kecakapan menyampaikan informasi. Kecakapan menyampaikan informasi dapat dilihat jika seorang dapat menyampaikan informasi kepada sasaran yang dituju.

Langkah kelima, Mempelajari kehidupan orang yang mahir bersosialisasi kemudian belajar mengikuti dengan mengambil contoh. Strategi ini merupakan menarik konsep yang menjadi materi atau pesan yang ingin disampaikan kepada sosok yang terkenal atau akan dikenalkan kepada anak sehingga dapat memperoleh konsep dengan cara yang tidak definitif, tetapi diwakili oleh perilaku tokoh dan akan menghasilkan pemahaman ke dalam memori jangka panjang dan tak mudah terlupakan.²¹

Langkah keenam, memberikan dukungan kelompok, dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil diberbagai kegiatan. Mengembangkan dukungan kelompok melatih anak untuk membagi tanggung jawab dengan berbagai macam cara.²² karena dengan kerja

¹⁸ Suranto W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2001), 104-106

¹⁹ Sarlito Sarwono, Eko A Meinarno dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 196

²⁰ *Ibid.*, 201

²¹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia : Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung : PT Mizan, 2016), 174

²² Berdasarkan penjelasan Durrotun Nafisah selaku Pengurus Harian Pondok Pesantren Darul Huda, pada tanggal 03 April 2018, pada pukul 08.00 WIB-09.00 WIB di kantor Pengurus Harian Gedung Shofa kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan interpersonal yaitu memberikan dukungan dengan terbentuknya kelompok-kelompok akademis yang berbeda meliputi ; sekolah pagi MTS/MA, sekolah Sore MMH, weton dan

kelompok menyediakan kesempatan bagi anak untuk mampu bekerja sebagai kesatuan dalam unit sosial, yang merupakan syarat penting yang harus dipenuhi apabila ingin berhasil di lingkungan kerja yang sebenarnya.²³

Langkah ketujuh Adanya pertemuan sosial dalam konteks belajar, santriwati menela'ah kembali pelajaran yang mereka dapatkan di sekola formal pagi dan sekolah madrasah siang hari. Hal tersebut membuat mereka dapat berinteraksi dengan orang lain mendiskusikan pelajaran yang belum dimengerti dan saling mengingatkan teman lainnya jika mulai lengah dalam belajar.²⁴

Langkah kedelapan, Memberikan pembinaan akhlak dengan pembelajaran *kutub turats*, dengan adanya pembelajaran tersebut santriwati akan memahami tentang adab yang akan Pembelajaran kutub turats memberikan pengetahuan keilmuan kepada santriwati terkait sopan dan adab (akhlak) yang menjadikan bekal mereka agar dapat berperilaku baik.²⁵

Zubaedi menyatakan bahwa pembentukan karakter, begitupula pengembangan kecerdasan interpersonal lebih tepat jika menggunakan model pengajaran yang didasarkan pada interaksi sosial dan transaksi, model interaksional ini dilandaskan dengan berlandaskan prinsip-prinsip, yaitu ; (a) melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, (b) mendasarkan pada perbedaan individu, (c) mengaitkan teori dengan praktik, (d) mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar (e) mengembangkan keberanian peserta didik dalam mengambil risiko dan belajar dari kesalahan, (f) meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain, dan (g) menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan koqnitif yang masih pada tahap operasi konkret.²⁶

sorongan. Wawancara dengan Durrotun Nafisah selaku Pengurus Harian, pada tanggal 03 April 2017, pada pukul 08.00 WIB-09.00 WIB di kantor Pengurus Harian Gedung Shofa

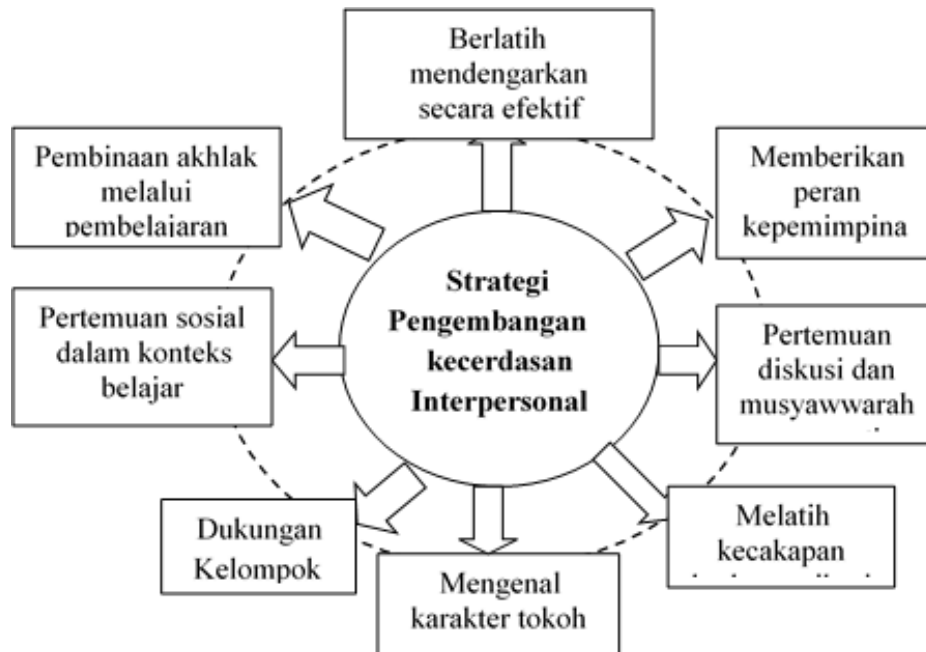
²³ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara menerapkan Multiple*, terj Yudhi Murtanto ,(Bandung : Mizan, 2004),120

²⁴ Hasil wawancara dengan Durrotun Nafisah selaku Pengurus Harian, Pada tanggal 03 April 2018, pukul 08.00 WIB-09.00 WIB di kantor Pengurus Harian Gedung Shofa memberikan penjelasan pengurus harian bahwa pada dasarnya yang paling berpengaruh untuk pengembangan kecerdasan interpersonal santriwati adalah kehidupan dalam lingkup asrama itu sendiri, akan tetapi ada juga kegiatan lain yang menunjang seperti: Adanya pertemuan sosial dalam konteks belajar, pada malam hari setelah sholat isya santriwati diwajibkan keluar kamar dan melakukan belajar malam. Mereka menela'ah kembali pelajaran yang mereka dapatkan di pagi dan siang hari. Dibawah pengawasan pengurus harian dan terkadang langsung dari ustadzah yang tinggal dalam lingkup pesantren. hal tersebut membuat mereka dapat berinteraksi dengan orang lain mendiskusikan pelajaran dan dapat saling mengingatkan teman yang lainnya jika mulai lengah dalam belajar.

²⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Huda, Senin, 14 April 2018, jam 04.15 WIB -06.00 WIB, pada kegiatan weton

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), 231

Strategi pengembangan kecerdasan interpersonal tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut ;



Gambar 1.2
Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

3. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal dalam Sikap Sosial Santriwati

Sikap sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, saling ketergantungan antara manusia dengan manusia lain, dalam berbagai kehidupan masyarakat.²⁷ Sikap sosial dalam perspektif Islam sesuai dengan konsep (*hablun min-annas*) bagaimana Islam mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Konsep *hablun min-annas* tidak hanya membatasi pembinaan diri secara individu, tetapi juga mencakup komunitas-komunitas masyarakat secara umum.²⁸

Adapun sikap sosial pada kompetensi inti pada kurikulum 2013, meliputi ; (1) mengembangkan perilaku jujur, (2) disiplin, (3) tanggungjawab, (4) Peduli , (5) percaya diri dalam berinteraksi secara efektif, (6) santun, (7) Ramah lingkungan, (8) gotong royong (kerjasama), (9) cinta damai, dan (10) responsif dan pro-aktif menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa (dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam).

²⁷ Zulkifli.L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2006), 45

²⁸ Asnawih, "Konsep Sosialisme Islam Menurut Sayid Quthb", *Jurnal Substantia* Vol. 15.1 (April), 53

Adapun implikasi dari pengembangan kecerdasan interpersonal dalam sikap sosial terbagi menjadi dua *pertama*, sikap sosial yang berhubungan dengan manusia, meliputi ; sikap peduli dengan apa yang dialami orang lain, sopan santun, bertanggungjawab, mampu menyelesaikan konflik, mampu bekerjasama serta dapat menghargai dan menghormati hak orang lain dan *kedua*, sikap sosial yang berhubungan dengan lingkungan, meliputi ; peduli terhadap kebersihan lingkungan, berperilaku sesuai norma sosial dan memiliki kedisiplinan terhadap peraturan (norma sosial) yang berlaku di masyarakat.

Menurut Heni Purwulan bahwa kepedulian sosial dapat terjadi karena ; (1) mengamati dan meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang disekitarnya, terutama figur orang yang diidolakan misalnya; pendidik, proses ini mengalami belajar secara tradisional karena individu memiliki kesadaran untuk menirukan/ mencontohkan dengan alasan kekaguman pada seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi dalam sosialisasi memerlukan sikap keperibadian yang terbaik di masyarakat, dan (2) melalui proses perolehan informasi verbal tentang kondisi dan keadaan sosial yang lemah, hal ini menunjukkan bahwa kepedulian seseorang akan secara otomatis setelah merasakan dan bagaimana ia bersikap setelah mendapatkan kondisi sangsi sosial.²⁹

Implikasi pengembangan kecerdasan interpersonal dalam sikap sosial santriwati dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak lepas dari proses transfer nilai, karena serendah apapun kongnisi siswa proses kongnisi dalam belajar akan mempengaruhi sikap. Hal tersebut terjadi karena sikap memiliki ciri atau sifat sebagai berikut ; (1) sikap selalu menggambarkan antara subyek dan obyek, (2) sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan, (3) karena sikap dapat dipelajari maka dapat berubah-ubah, meskipun relatif sulit, (4) sikap tidak akan hilang meskipun kebutuhan telah dipenuhi, (5) sikap tidak hanya satu macam namun beragam sesuai obyek yang menjadi perhatian subyek, dan (6) dalam sikap terkait juga faktor motivasi dan perasaan, kedua hal tersebut yang membedakan dengan pengetahuan.³⁰

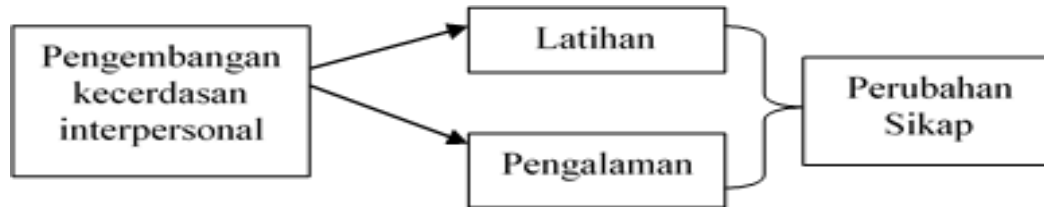
Untuk itu dalam pengembangan ketrampilan sosial menjadikan anak mampu berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Ketrampilan itu antara lain berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut ketrampilan akademik dan

²⁹ Heni Purwulan, "Kepedulian Sosisal dalam Pengembangan kecerdasan Interpersonal", *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 02 No.04, (Maret 2014), 62

³⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Suatu Pengantar), Edisi IV (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2013), 144

ketrampilan sosial. Dua dari ketrampilan akademik dan ketrampilan sosial ini yaitu ketrampilan berfikir kritis dan ketrampilan mengatasi konflik.³¹

Uraian paparan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut ;



Gambar 1.3
Proses Implikasi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal pada Perubahan Sikap

Berdasarkan gambar diatas, menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal berimplikasi pada perubahan sikap sosial setelah melalui berbagai proses belajar. Karena sifat dari sikap adalah tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.

Sikap akan terbentuk melalui proses belajar dengan latihan dan pengalaman. Sikap terbentuk secara bertahap sesuai dengan perkembangan dalam kehidupannya, sehingga jika proses tersebut dapat berlangsung dengan baik maka akan melahirkan bentuk sikap yang positif.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian ini mengafirmasi dan mengembangkan teori pembentukan perilaku oleh Walgito. Konsep pembentukan kecerdasan interpersonal terbentuk melalui 3 cara, yaitu : (1) Pembentukan dengan pengkondisian melalui penciptaan lingkungan, peraturan dan pembiasaan. (2) Pembentukan dengan pengertian (*insight*), melalui pengarahan (pemahaman) dan sosialisasi norma sosial yang diterapkan, dan (3) Pembentukan dengan model melalui keteladanan dari seluruh elemen yang berada dalam lingkungan pesantren.

Hasil analisis teori langkah-langkah pengembangan kecerdasan interpersonal dari Thomas Armstrong dan Sujiono memperoleh strategi pengembangan kecerdasan interpersonal yang dilakukan, sebagai berikut : (1) melatih mendengar secara efektif, dengan adanya latihan pidato, (2) memberikan peran kepemimpinan diberbagai kelompok kegiatan dan organisasi, (3) mengsdakan pertemuan diskusi dan musyawarah secara rutin, (4) melatih agar memiliki kemampuan memulai percakapan di tempat umum, dengan latihan pidato dan

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakte : Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, 240-241

muhadatsah (*conversation*) secara rutin, (5) mengenal karakter tokoh, mempelajari kehidupan orang yang mahir bersosialisasi, (6) memberikan dukungan kelompok, dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil diberbagai kegiatan, (7) mengadakan pertemuan sosial dalam konteks belajar dan (8) pembinaan akhlak melalui pembelajaran *kutub turats*.

Temuan teoritis ditemukan bahwa mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan adanya rangsangan kegiatan interaktif yang berdampak pada perubahan sikap individu. Kegiatan interaktif tersebut, akan menciptakan komunikasi interpersonal yang berimplikasi dalam perubahan sikap termasuk sikap social.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yuniar M. "Penyesuaian Santri Putri terhadap Kehidupan Pesantren, Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta", *Jurnal Psikologi Undip* Vol.02 No. 02, (Februari. 2005)
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)
- Armstrong, Thomas "Sekolah Para Juara menerapkan Multiple, terj Yudhi Murtanto ,(Bandung : Mizan. 2004)
- Armstrong, Thomas *7 kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan anda berdasarkan Teori Multiple Intelelligence*, (Jakarta :PT Gramedia Pustaka. 2005)
- Asnawih, "Konsep Sosialisme Islam Menurut Sayid Quthb", *Jurnal Substantia* Vol. 15.1 (April)
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung : PT Mizan. 2016)
- Efendi, Awaludin Mufti *Hubungan antara Konsep dri dan Pola Asuh Orang Tua dan Konformitas Santri*, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 14, No 1, (Februari. 2013)
- Faisal, Sanapiah *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh.1989)
- Feist, Jess dan J. Feist, Georgory *Teori Kepribadian, Edisi-7. Terj. Smita Prahita Syahputri* (Penerbit Salemba: Jakarta. 2010)
- L, Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006)
- Lwin, May and kho, Adam dkk, "*How to Multiply Your Chilsd's Intelelignce, cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan, terj. Cristine Sujana dkk*, (Yogyakarta: PT Indeks. 2008)
- Muslich, Masnur *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011)
- Pritaningrum, Meidiana dan Hendriani, Wiwin *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik*, *Jurnal Psikologi kepribadian dan sosial* Vol. 02, No.03, Desember 2013.
- Purwulan, Heni *Kepedulian Sosisal dalam Pengembangan kecerdasan Interpersonal*, *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 02 No.04, (Maret 2014)

- Sarwono Sarlito, Eko A Meinarno dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika. 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010)
- Suyono, Hadi, *Sosial Intelligence, Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang lain dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia. 2007)
- T.Safaria, *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books. 2005)
- W, Suranto *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2001)
- Walgito, Bimo *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Suatu Pengantar), Edisi IV (Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2013)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group. 2011)